



JURNAL PENELITIAN

Volume 17, Nomor 2, Agustus 2023 (235-258)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i2.22464>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/index>

TRADISI TEDHAK SITEN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo, Indonesia
umroatiny@gmail.com

Iin Suprianti

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo, Indonesia
elmaulana1986@gmail.com

Neny Qurrota A'yun

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo, Indonesia
princesscubby0910@gmail.com

Abstract

This research was conducted using a descriptive qualitative approach, which explored empirical data in the field and was described in an in-depth descriptive manner. Data mining techniques with interviews, observation and documentation. The data analysis process goes through three stages, namely data condensation, data presentation and conclusions. The purpose to describe the history of the emergence of the tedhak siten tradition for the people of the city of Madiun, the implementation of the tedhak siten tradition for the people Madiun city, and the value of Islamic education from the tedhak siten tradition for the people of the city of Madiun. Results of the study: The history of the emergence of the tedhak siten tradition has long been before Islam came to the land of Java, then developed and preserved by Muslims until now to become a tradition of Javanese Islamic society which is characterized by religious values and Islamic education; The

implementation of the tedhak siten tradition, namely when the baby is 7 months old, is ready to develop by crawling and is practicing standing and walking, this tradition begins with the ritual of bathing the flowers, held up by its parents and the soles of its feet are stepped on to Javanese food in the form of jaddab, baby is raised to the toy ladder with the word education level on it, the last one is locked up in a chicken cage in which various kinds of toys, then the congregation prays together; The value of Islamic education in the tedhak siten tradition is that newborn babies grow and develop into children who will later receive teaching and knowledge in their later adulthood. childhood level, elementary, secondary to tertiary education, and a child is equipped with the mind and knowledge.

Keywords: *Tedhak Siten, Tradition, Social, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Teknik penggalan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu pemadatan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi tedhak siten bagi masyarakat kota Madiun, pelaksanaan tradisi tedhak siten, dan nilai pendidikan Islam dari tradisi tedhak siten bagi masyarakat kota Madiun. Hasil penelitian: Sejarah munculnya tradisi tedhak siten sudah jauh sebelum Islam datang ke tanah Jawa, kemudian berkembang dan dilestarikan oleh umat Islam hingga saat ini menjadi tradisi masyarakat Islam Jawa yang bercirikan nilai-nilai religi dan Pendidikan Agama Islam; Pelaksanaan tradisi tedhak siten yaitu pada saat bayi berumur 7 bulan sudah siap berkembang dengan merangkak dan sedang berlatih berdiri dan berjalan, tradisi ini diawali dengan ritual memandikan bunga, injak kaki ke makanan ketan jaddab, naik tangga mainan yang bertuliskan jenjang pendidikan, dan dikurung dalam kandang ayam dengan macam mainan, serta do'a bersama; Nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedhak siten adalah agar bayi yang baru lahir tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang kelak akan menerima pengajaran dan ilmu di usia dewasa nanti.

Kata Kunci: *Tedhak Siten, Tradisi, Sosial, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Agama Islam hadir dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diyakini bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat. Agama Islam di dalamnya berisi ajaran dan petunjuk dalam kehidupan manusia di dunia dan supaya mampu mempersiapkan kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Petunjuk dan ajaran dalam agama Islam dapat dipelajari melalui sumber ajaran pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang diturunkan langsung oleh Allah SWT. Agama Islam mengajarkan kepada manusia akan kehidupan yang dinamis dan seimbang, mendalami ilmu pengetahuan, memupuk sikap tolong-menolong dan toleransi kepada semua manusia walaupun berbeda-beda keyakinan agama, dan berbuat yang baik.¹

Budaya atau tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat dilaksanakan secara turun temurun sejak dahulu kala zaman nenek moyang. Hal ini disebabkan karena budaya sudah mengikat kuat dan mengakar dalam hati sanubari masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu kepercayaan yang harus dikerjakan. Kebudayaan dalam masyarakat menjadikan sebagai wujud identitas ataupun simbolis bagi masyarakat pada daerah tertentu. Hubungan antara budaya dan agama sangat erat dan mempunyai hubungan timbal balik yang saling melengkapi. Agama sebagai simbolis yang melambangkan unsur ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai atau simbol yang di dalamnya dengan baik, tenang, dan bahagia. Agama tanpa adanya kebudayaan akan tumbuh sebagai agama yang murni (agama pribadi), sedangkan, agama yang dilengkapi dengan budaya/tradisi bisa menjadikan agama tersebut memiliki variasi atau warna.

Bangsa Indonesia mempunyai ragam kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Budaya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan agama nenek moyang terdahulu, sehingga banyak masyarakat yang

¹Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021). 83–96.

mayoritas beragama Islam melakukan atau mengikuti tradisi tersebut walaupun itu menyimpang dari perspektif agama, tetapi, apabila kita amati dengan seksama dari sudut pandang yang lain, maka hal itu bukanlah termasuk perbuatan yang menyimpang tetapi suatu kekayaan bangsa yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan keunikan. Masyarakat sudah mampu membedakan mana tradisi yang menyimpang mana yang tidak. Masyarakat Jawa yang mempunyai pemahaman yang masih minim lebih banyak menjaga warisan leluhur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun tradisi itu bertentangan dengan ajaran Islam menurut sebagian pemikiran ahli agama. Fenomena ini masih terus berjalan sampai sekarang.²

Berdasarkan pada UUD 1945 Pasal 32 disebutkan bahwa: (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Berdasarkan pada pasal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beranekaragam budaya yang kompleks. Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural. Multikulturalisme merupakan suatu gerakan sosial intelektual yang mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai suatu prinsip yang pokok dan menguatkan pemahaman bahwa semua golongan budaya dibutuhkan adanya kesamaan dan saling menghormati satu sama lain. Pembahasan tentang multikulturalisme semakin berkembang dan menjadi sebuah pembicaraan pokok dalam berbagai pertemuan ilmiah sejalan dengan tumbuhnya kesadaran akan arti pentingnya kehidupan yang bersifat *pluralis* dan

²Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021). 83–96.

harmonis, untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa yang pernah mengalami konflik dan permusuhan.³

Walisongo sudah menerapkan beberapa langkah yang strategis dalam menyebarkan ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam prolog buku Atlas Walisongo Said Agil Siraj yang menjelaskan bahwa penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo melalui tiga tahapan. Pertama, *tadrij* (bertahap) di mana tidak ada ajaran yang dilaksanakan secara tiba-tiba tetapi dengan tahap penyesuaian. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam pada awalnya diperbolehkan dan berangsur-angsur diluruskan. Kedua, *taqlid taklif* (meringankan beban), orang tidak langsung diwajibkan berpuasa atau shalat, tetapi diajak beribadah semaksimal mungkin sebelum benar-benar mampu melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Ketiga, *'adamul haraj* (tidak menyakiti), Walisongo datang tanpa mengganggu tradisi yang sudah ada, mereka datang dengan damai dan tanpa kekerasan.⁴

Agama Islam mendidik para pemeluknya untuk mengerjakan aktivitas keagamaan yang terwujudkan dalam berbagai bentuk peribadatan. Masyarakat Jawa, dalam menjalani kehidupannya sehari-hari penuh dengan praktek budaya dan ritual dalam model ibadahnya atau kegiatan keagamaannya. Tradisi tersebut sangat beragam mulai dari upacara/ritual yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup manusia ketika masih dalam kandungan ibu, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat kematiannya. Upacara atau ritual keagamaan tersebut pada awalnya dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak energi yang negatif yang bersumber dari kekuatan yang tidak tampak yang bisa berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Harapan dari ritual tersebut yaitu agar terwujudnya kehidupan yang

³Batang, K., & Kusumawati, D. Fenomena Budaya Tedhak Siti (Kajian Multikultural di Kabupaten Batang). *Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 "Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer,"* (2019). 435–444.

⁴Arifin, S., & Arifatun, V. Wali Songo Cultural Strategy and Method in The Spread of Islam in Java Community. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), (2021). 195–212.

penuh keselamatan atau kegiatannya disebut slametan.⁵ Agama Islam sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia, sudah banyak mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosial budaya dari masyarakat tidak akan bisa hilang begitu saja oleh zaman, tetapi akan terus terjadi perubahan atau transformasi yang hingga sekarang masih terus berjalan dan berkembang.⁶ Salah satu tradisi yang dilestarikan masyarakat Jawa sampai sekarang ini adalah tradisi tedhak siten yakni tradisi turun tanah atau belajarnya seorang bayi yang sudah berumur 7 bulan untuk berjalan menginjakkan kaki ke tanah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Tradisi *Tedhak Siten* Perspektif Sosial dan Pendidikan Islam”. Penelitian ini memiliki urgensi yang lebih daripada penelitian sebelumnya, yang juga mengkaji tradisi *tedhak siten*, seperti penelitian Nuryah yang bertema *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa*, yang tidak mengandung unsur nilai pendidikan Islam, hal tersebut yang membedakan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mana sumber data langsungnya adalah pemilihan karakteristik yang alamiyah (*natural setting*), dan proses deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian dengan tujuan untuk meneliti objek di lapangan, yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, teknik dalam mengumpulkan data dengan wawancara mendalam, pengamatan partisipan atau dokumentasi, keabsahan data dengan *triangulasi*, dan analisis data bersifat induktif.⁷ Pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus yang mengkaji dan

⁵Nuryah. Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016). 315–334.

⁶Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022). 171–186.

⁷Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, (2021).

mendalami data dan fenomena yang nyata di lapangan dengan sedalam-dalamnya.

Data dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan deskriptif atau analisis bukan angka. Data primer dalam penelitian ini berupa tulisan data dari interview di lapangan lewat sumber data yang menjadi sampel dalam penelitian. Data sekunder bisa berupa: data teks (dokumen, pengumuman, surat menyurat), data gambar/dokumentasi, data suara, audio dan visual.⁸ Sumber data yang menjadi sampel dipilih dengan teknik *purposive* sampling dan *snowball sampling*. Sampel yang dipilih haruslah informan yang mempunyai power dan otoritas dalam obyek penelitian.⁹ Sumber data primer yaitu informan utama yang diwawancarai yaitu masyarakat kota Madiun.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi: Wawancara/*interview*, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara atau *interview* merupakan bentuk komunikasi yang bersifat verbalitas yang mana tujuannya untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.¹⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam untuk menggali data sedalam-dalamnya tentang penerapan nilai pendidikan dari tradisi *Tedhak Siten* di kota Madiun. Observasi/pengamatan merupakan proses pengumpulan data yang mendasar untuk semua jenis penelitian, dengan cara mengamati objek yang diteliti.¹¹ Pengamatan partisipatif digunakan oleh peneliti untuk menggali data sedalam-dalamnya tentang penerapan nilai pendidikan dari tradisi *Tedhak Siten* di kota Madiun. Teknik Dokumentasi merupakan bukti dokumen/tulisan/bentuk

⁸Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, (2019).

⁹Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Seri Buku Hasil Penelitian*, (2020). <https://www.researchgate.net/publication/340021548> .

¹⁰Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

¹¹Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

gambar kegiatan di lapangan yang sudah lampau.¹² Dokumen tersebut bisa berupa dokumen pribadi seperti buku catatan harian hasil wawancara, atau foto kegiatan.¹³ Teknik dokumentasi digunakan untuk menemukan data pendukung berupa dokumentasi yang terkait dengan penerapan nilai pendidikan dari tradisi *Tedbak Siten* di kota Madiun.

Analisis data mengikuti teorinya Miles dan Huberman, proses analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. *Data Condensation* (Kondensasi Data) yaitu meringkas data, menentukan hal-hal yang pokok dan sesuai dengan rumusan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menentukan tema dan pola yang tepat. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu proses menyajikan data di lapangan dengan uraian yang singkat dan jelas. Tahapan yang terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data lapangan.¹⁴

Teknik pengecekan keabsahan temuan, meliputi: Uji Validitas yang terdiri dari: (1) *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengambilan data yang menyatukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dan sumber data yang ada guna mengetes kevalidan data.¹⁵ (2) Perpanjangan peneliti dalam melakukan penelitian sampai melewati titik kejenuhan dalam pengumpulan data. (3) Ketekunan dalam melakukan pengamatan yaitu mencari data secara kontinu melalui teknik dan proses analisa. (4) Melakukan diskusi dengan teman sejawat, dengan mengemukakan hasil yang diperoleh dalam penelitian. (5) *Auditing* merupakan suatu konsep untuk memeriksa

¹²Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

¹³Syahrum, S. &. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media, 2012.

¹⁴Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

¹⁵Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

kepastian data di lapangan, baik terhadap proses maupun hasil atau keluaran.¹⁶

B. Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Tedhak Siten

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang sudah berjalan secara turun-temurun yang tetap eksis dan dipertahankan oleh masyarakat, penilaian, atau pendapat bahwa metode-metode dalam tradisi masyarakat yang sudah ada merupakan hal yang paling baik dan benar. Berdasarkan proses akulturasi budaya ada dua pendekatan terkait hal tersebut yaitu bagaimana metode/teknik yang dilakukan agar nilai-nilai Islam dapat diserap masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan orang Jawa yaitu: *Pertama*, Islamisasi budaya lokal. Berdasarkan pendekatan ini, budaya di Jawa diarahkan agar bisa terlihat memiliki corak Islam yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah keislaman, pengambilan peran tokoh Islam dalam berbagai cerita sejarah, sampai pada penerapan hukum dan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, Jawanisasi Islam, yaitu sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan cara masuk ke dalam kebudayaan/tradisi Jawa.¹⁷

Tradisi *tedhak siten* merupakan sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat, khususnya pulau Jawa, sehingga tradisi tersebut juga mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Nilai merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena sudah melekat dan mengakar kuat dalam hati masyarakat, karena nilai itu berasal dari kehidupan manusia, dan dilakukan melalui proses yang panjang dengan berbagai tahapan (Anwariyah & Djuhan, 2022). Masyarakat Jawa sebagai salah satu bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kebudayaan atau tradisi

¹⁶Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019

¹⁷Nuryah. Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016). 315–334.

yang khas termasuk cara pandang dalam kehidupan manusia dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan anak seperti pendidikan, moralitas, bimbingan, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan anak hingga dewasa merupakan tanggung jawab bersama untuk menyiapkan bekal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Kedua orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memberikan pendidikan agama khususnya kepada anak-anaknya, karena baik buruknya seorang anak tergantung dari hasil didikan kedua orang tuanya.¹⁸

Tradisi *Tedhak siten* menurut budaya Jawa termasuk dalam adat kebiasaan yang telah ada sejak zaman Hindu dan Budha, Animisme dan dinamisme, dalam proses Islamisasi para wali songo tanpa menghilangkan tradisi atau budaya tertentu yang sudah ada walaupun tradisi itu telah jauh dari syari'at Islam, akan tetapi para Wali Songo mentransfer nilai-nilai keIslaman ke dalam tradisi tersebut. Anak bayi yang sudah berumur tujuh bulan, dalam tradisi *tedhak siten* ada berbagai cara yang tidak diikuti, tapi yang paling penting yakni metode pelaksanaan yang mendasar dan sangat memberikan nilai seperti *shadaqah* itulah yang harus dipersiapkan. Hal tersebut dengan tujuan semoga melalui tradisi *tedhak siten* itu dapat membawa berkah, kesehatan, rezeki yang melimpah pada anak khususnya keluarga.¹⁹

Tradisi *tedhak siten* yaitu adat budaya/tradisi yang mempunyai manfaat yang sangat baik, dan tradisi ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi peringatan bahwa anak yang sudah berumur 7 bulan, tradisi *tedhak siten* ini sangat baik untuk dipertahankan dan dilestarikan karena tradisi yang dilakukan dalam tradisi *tedhak siten* itu tidaklah menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi itu dilakukan dengan berlandaskan pada rasa keikhlasan, dan kenyamanan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka adat *tedhak sinten* menjadi

¹⁸Miftahul. Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), (2015). 191–208.

¹⁹Nuryah. Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen). *Jurnal Fikeri*, 1(2), (2016). 315–334.

salah satu hal yang memberikan nilai sosial dan juga pendidikan, karena sosial termasuk dalam penghargaan bagi masyarakat. Nilai sosial merupakan suatu penghargaan yang diberikan pada sebuah kelompok masyarakat, yaitu pada sesuatu yang mengandung unsur yang baik, berbudi luhur, pantas, dan memiliki manfaat dan fungsi bagi kebaikan bersama. Tradisi *tedhak siten* termasuk ke dalam salah satu penerapan dari nilai sosial dan pendidikan, karena layak mendapatkan suatu wujud nyata yakni nilai pendidikan dan sosial masyarakat.²⁰ Menurut perspektif Psikologi Perkembangan anak, pertumbuhan dan perubahan inteligensia berjalan sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, ketika bayi berbicara, berjalan, menggerakkan mainan dan lain-lain, maka pada saat itulah perubahan dan perkembangan fisik motorik dan psikis sedang berjalan.²¹

2. Penerapan Tradisi *Tedhak Siten*

Penerapan tradisi *turun tanah* ini biasa dilaksanakan di depan halaman rumah pribadi maupun tempat tinggal keluarga yang masih melestarikan tradisi atau adat tersebut. Apabila dikerjakan di tempat tinggal sendiri maka bisa dengan cara mengundang tetangga-tetangga ataupun keluarga terdekat agar bisa hadir dalam acara tersebut. Tradisi ini biasanya dilaksanakan kapanpun dan tidak pasti waktunya apabila di dalam pihak keluarga betul-betul sudah siap dalam pelaksanaan tradisi tersebut, maka masyarakat Jawa bisa berkumpul bersama-sama dan menjalin hubungan baik antara satu dengan lainnya.²²

²⁰Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022). 171–186.

²¹Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), 14-15.

²²Miftahul. Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), (2015). 191–208.

Perlengkapan yang dipakai dalam pelaksanaan *tedhak siten* ini yaitu: beras ketan (*jadah*) sebanyak 7 warna; tebu *wulung* (tebu merah hati) yang akan dipakai sebagai anak tangga buatan; pasir yang akan dipakai sebagai pijakan pasir; kurungan ayam dengan hiasan; beras kuning; koin uang; bermacam bunga; barang-barang yang bermanfaat dan berharga seperti emas, uang, al-Qur'an, peralatan sekolah, mainan sebagai gambaran profesi di masa depan, alat kedokteran, alat musik, alat olah raga, dan sebagainya; nasi tumpeng. Prosesi inti dari tradisi *tedhak siten* yaitu: berjalan melewati *jadah* sebanyak tujuh buah; naik dan turun anak tangga buatan; berjalan di atas pasir; masuk dalam kurungan ayam; memilih benda dalam kurungan; menyebarkan *udbik-udbik*; mandi air *kembang setaman*; do'a dan potong tumpeng. *Tedhak* yaitu menapakkan kaki dan *siten* berasal dari *siti* yang artinya bumi. Tradisi ini dilakukan oleh seorang bayi berumur 7-8 bulan (*7 lapan*) dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah.²³

3. Nilai Pendidikan Tradisi *Tedhak Siten*

Menurut ajaran Islam, memberikan sesuatu kepada orang lain dapat dimaknai sebagai *shodaqoh*. Makna atau nilai-nilai dari rangkaian prosesi *tedhak siten* yaitu sebagai berikut: berjalan di atas *jadah* atau *ketan berwarna tujuh macam*, yang bermakna bahwa diharapkan agar seorang anak mampu menghadapi segala hambatan dan cobaan dalam hidupnya, karena dunia ini merupakan sesuatu hal yang tidak pasti. Tujuh warna tersebut diartikan sebagai tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu*, maka tujuh *jadah* mempunyai makna memperoleh *pitulungan* atau pertolongan. Hal tersebut walaupun terkesan agak dipaksakan, tetapi itulah yang menjadi sudut pandang dan pemahaman mereka terhadap makna tradisi tersebut.

²³ Musdalifah, A., Akbar, T., Yunanto, R., Magister, P., Fakultas, S., & Universitas, P. Tradisi *Tedhak Siten* Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator*, 14(1), (2021). 61–65.

Anak yang dituntun menaiki tangga yang terbuat dari tebu dan di pakaikan sebuah mahkota di kepalanya, dengan tujuan supaya anak mempunyai ketetapan hati yang tidak mudah goyah. Berdasarkan hal itu, ketika seseorang berjalan melangkah, dan membuat suatu keputusan, maka sudah mempunyai ketetapan hati yang kuat, sudah mempunyai kematangan proses kebijakan yang sebaik-baiknya. Aktivitas *ceker-ceker* dimaknai bahwa anak tersebut diharapkan mampu mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kelak. Adanya pasir dan kembang setaman maksudnya merupakan suatu gambaran dalam kehidupan yang akan dilaluinya.²⁴

4. Penerapan Tradisi Tedhak Siten di kota Madiun

Masyarakat Jawa tak terkecuali masyarakat Madiun, memiliki beragam tradisi yang masih membudaya hingga sampai saat ini. Tradisi tersebut memiliki arti tersendiri bagi mereka pada umumnya yang dijadikan sebagai kearifan lokal bagi masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang unik di sini adalah *tedhak siten*. Tradisi *tedhak siten* dilakukan ketika bayi akan memasuki usia tujuh bulan. Dimulai dari prosesi pernikahan, setelah itu melalui tahapan perempuan yang sedang mengandung dari usia 3 bulan (bahasa Jawa dinamakan: *telon-telon*), usia 7 bulan (bahasa Jawa dinamakan: *tingkepan*), ketika bayi telah lahir (bahasa Jawa dinamakan: *brokohan*), bayi usia 5 hari (bahasa Jawa dinamakan: *separasan*), usia bayi menginjak 35 hari (bahasa Jawa dinamakan: *selapanan*), dan yang terakhir adalah ketika bayi berusia 7 bulan atau sekitar 68 hari (bahasa Jawa dinamakan: *piton-piton*).

Tedhak siten dalam bahasa Jawa dinamakan *piton-piton* (tujuh bulanan) saat bayi pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah. *Tedhak siten* dilakukan ketika bayi yang berusia enam bulan menuju hampir tujuh bulan (untuk bayi laki-laki) dan ketika bayi berusia lima bulan hampir menuju usia enam bulan (untuk bayi perempuan).

²⁴Djaya, T. R. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi Sosial Dan Ilmu Politik*, 01(06) (2020), 21–31.

Tedhak siten ini sudah menjadi tradisi bagi nenek moyang terdahulu dan masyarakat sekitar pun saat ini masih banyak yang melakukan tradisi tersebut setiap kali bayi sudah berusia menginjak usia tujuh bulan. Prosesi dalam *tedhak siten* di antaranya adalah memandikan dengan kembang setaman dan dikenakan baju baru, memasukkan dalam kurungan ayam yang dihias dan meletakkan beragam mainan atau benda yang menandakan profesinya kelak, menginjak tanah dan jenang berjumlah tujuh wadah dengan beragam warna, dan dilanjut menginjakkan kaki pada tangga berjumlah tujuh tumpuan tangga.

Sajian jajanan utama yang harus ada pada acara *tedhak siten* yaitu jajanan berbahan kelapa didalamnya berisi gula merah atau gula jawa (bahasa Jawa dinamakan: *mbel-mbel*), selain itu jajanan lainnya boleh sesuka hati yang memiliki hajat, boleh ditambahkan buah pisang, dan jajanan pasar lainnya. Ada juga nasi yang dibentuk tumpeng yang hias di sekelilingnya dengan lauk sayur urap-urap (berisi sayuran daun kenikir, kecambah, kacang panjang yang direbus dan di atasnya ditaburi sambal parutan kelapa), tahu tempe diberi bumbu kuning, ayam goreng atau ayam bakar, dan telur rebus yang nanti pada bagian pahnya akan dipegang oleh bayi.

Prosesi pertama, dimulai dari bayi dimandikan oleh tokoh masyarakat yang ahli dalam memandu prosesi *tedhak siten*, bayi tersebut diguyurkan air yang ditaburi bunga setaman (bunga ini berisi seperti bunga mawar warna-warni), bayi dikenakan baju baru dan dikenakan topi yang terbuat dari janur (daun kelapa) dan setelah bayi sudah didandani lalu diberikan paha ayam untuk dipegang. Hal tersebut seperti tertera dalam gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Prosesi Pertama Memandikan Bayi dengan Air Kembang

Prosesi kedua, bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam Jago (bahasa Jawa dinamakan: *kranji*) yang dihiasi janur, bayi dipangku oleh anak kecil (semisal sepupu si bayi) dan pada saat itu seekor ayam dimasukkan ke dalam kranji lalu orang pemandu *tedhak siten* menyebarkan beras berwarna kuning berisi beberapa uang kertas atau logam (dengan nominal biasanya 500, 1.000, 2.000, 5.000an, dst) di atas kranji, pada prosesi ini orang-orang di sekitarnya baik yang muda maupun yang tua akan berusaha untuk mengambil uang yang tersebar di sekitar bayi, jika bayi menangis itu menandakan bahwa kelak rezeki bayi akan banyak dan prosesi memasukkan bayi ke dalam kurungan menggambarkan kehidupan bayi ketika dewasa nanti. Selanjutnya meletakkan berbagai mainan atau benda yang menunjukkan profesi yang akan diminati bayi kelak ketika dewasa (seperti *stetoskop*, buku tulis, pensil warna, gambar rumah, peralatan dapur dan sebagainya), bayi didekatkan dengan benda-benda tersebut dan ia akan merangkak untuk memilih salah satu dari benda yang dia pegang, pada prosesi ini maksudnya yaitu menggambarkan pekerjaan atau profesi yang akan dilakukan oleh bayi ketika sudah dewasa. Hal tersebut seperti dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Prosesi keduaMenyediakan berbagai jenis mainan

Prosesi ketiga, bayi menginjakkan kakinya pada Wajik yaitu kue yang terbuat dari tepung ketan (bahasa Jawa dinamakan: *jenang*) dengan warna yang beragam (semisal warna merah, hijau, putih, dsb) berjumlah tujuh buah, diawali dengan menginjakkan kaki bayi pada wadah berisi tanah lalu melewati pijakan di atas wajik berjumlah tujuh buah dengan diiringi membaca sholawat Nabi ketika proses berlangsung. Hal tersebut seperti dalam gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Proses Ketiga Injak Jenang sebanyak 7 buah

Prosesi keempat, adalah bayi didampingi oleh orang tuanya untuk menginjakkan kakinya pada tumpuan tangga yang terbuat dari pohon tebu yang masih memiliki daun di atasnya, pohon tebu ini berwarna hitam harus memiliki pijakan tujuh buah tangga, arti dari tangga harus berwarna hitam menandakan supaya menolak dan melindungi dari setan (pohon yang tidak disukai oleh setan, semisal: bidaran, mawar, tebu hitam) dan pohon ini juga ditemplei uang kertas pada sisi kanan kiri pengangannya, setelah prosesi ini selesai uang tersebut akan diambil oleh beberapa orang yang berebut untuk mengambilnya. Hal tersebut seperti tertera dalam gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Prosesi Keempat, Naik Anak Tangga Buatan

Tradisi *tedhak siten* ini masih membudaya pada masyarakat kota Madiun hingga sampai saat ini. Prosesi yang dilakukan kadang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya, hal ini dikarenakan mengikuti perkembangan zaman selain itu masyarakat sekitar yang juga masih mengikuti tradisi orang zaman dahulu. Ada yang prosesnya masih identik sama dengan tradisi orang zaman dahulu

ada juga prosesinya yang sudah disesuaikan dengan perubahan zaman sekarang (misalnya perbedaan prosesi saat menaburkan beras yang berisi uang, kalau zaman sekarang ada yang diganti dengan jajanan anak-anak, ada juga yang menambahkan prosesi *tedhak siten* dengan menggendongkan bayi dan diberikan paha ayam goreng untuk dipegang oleh bayi), kadang ada yang mengikuti model saat ini yaitu dengan mempersiapkan prosesi *tedhak siten* menggunakan *backdrop* yang dihiasi bunga-bunga di belakangnya (seperti acara tunangan atau mantenan).

Hal-hal tersebut bagi mereka tidak akan menghilangkan unsur dan tujuan diadakannya tradisi *tedhak siten*. Setelah proses *tedhak siten* berlangsung, biasanya orang-orang akan melakukan syukuran atau acara tersendiri pada saat tepat setahun dari usia bayi (dalam hitungan jawa dinamakan: *wetonan* semisal bayi tersebut lahir pada senin kliwon). Orang jaman sekarang ketika anak sudah menginjak usia setahun biasanya akan mengadakan acara ulang tahun pada saat tanggal kelahiran bayi tersebut (bukan tanggal dalam hitungan jawa), di usia setahun, dua tahun, dan seterusnya. Pada umumnya, acara ulang tahun diadakan dengan tradisi meniup lilin yang diletakkan di atas kue ulang tahun ada juga yang mengadakan acara ulang tahun dengan syukuran yaitu dengan membagikan nasi kotak kepada keluarga terdekat dan tetangga sekitar.

5. Nilai Pendidikan Islam dan Sosial dari Tradisi *Tedhak Siten*

Prosesi pertama yaitu bayi mandi kembang, hal ini dilakukan dengan maksud bahwa sang bayi kelak nantinya dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua dan keluarganya. Makna mandi kembang, bahwa bunga-bunga itu harum baunya, maksudnya anak diharapkan akan menjadi anak yang sholeh atau sholehah, yang menyenangkan kedua orangtua dan keluarga, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dengan keharuman seperti bunga-bunga. Nilai sosial atau perkembangan psikologi anak, bahwa

diharapkan anak kelak menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan kehidupan sosial di sekitarnya, memiliki kepribadian yang humanis, kuat dan tegar dalam menghadapi segala hal, mampu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya khususnya orangtua.

Prosesi ke-dua, yaitu memasukkan bayi dalam kurungan ayam yang di dalamnya banyak mainan yang akan dipilihnya untuk dipegang atau dimainkan, pada prosesi ini maksudnya yaitu menggambarkan pekerjaan atau profesi yang akan dilakukan oleh sang bayi ketika ia dewasa kelak. Profesi atau bidang pekerjaan apa yang menjadi minat dan kemampuannya. Nilai sosial dan perkembangan psikologi anak yang diharapkan dari prosesi kedua ini, bahwa anak kelak mampu menjadi pribadi yang kuat pendirian, mampu mengambil keputusan dengan bijaksana, tidak mudah bimbang dan ragu tetapi tetap pada arah yang benar.

Prosesi ke-tiga, yaitu bayi menginjakkan kaki di atas makanan berupa jadah dari ketan sebanyak tujuh macam, prosesi ini dilakukan dengan maksud bahwa kelak sang bayi diharapkan mampu melewati setiap rintangan dan cobaan dalam hidupnya dan membacakan sholawat dengan maksud supaya dia kelak mendapatkan perlindungan dan syafaat nabi Muhammad SAW di akhirat. Perjalanan hidup sang bayi kelak tentunya penuh dengan berbagai cobaan, ujian dan rintangan yang menghadang, bagaimana nantinya dia mampu menghadapi segala cobaan tersebut, dan mampu menerimanya dengan penuh keikhlasan dan meyakini bahwa semua yang terjadi adalah sunnatullah atau takdir Allah, yang bisa menimpa manusia siapapun orangnya. Anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang kuat mental dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dalam hidupnya, memiliki jiwa yang mandiri, dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan pikiran terbuka, tidak mudah pasrah pada keadaan, senantiasa semangat dalam menjalani kehidupan baik dalam pribadinya, maupun dalam masyarakat.

Prosesi ke-empat, prosesi menginjakkan kaki di tangga, memiliki arti bahwa kelak sang bayi akan selalu berusaha dan tidak pernah menyerah untuk meraih apa yang dia cita-citakan. Anak diharapkan mampu berikhtiar secara terus menerus dan tidak putus asa dari rahmat Allah SWT. Prosesi keempat ini juga memberikan nilai pendidikan bahwa manusia harus selalu berusaha untuk belajar, menimba ilmu pengetahuan dan mengkajinya, khususnya pendidikan agama, belajar untuk mencapai cita-cita tertinggi sebagai khalifah Allah di muka bumi yang mampu menghidupkan bumi dengan keilmuannya, kecerdasannya dan keuletannya. Pendidikan manusia ada beberapa jenjang pendidikan, mulai pra sekolah, tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Berdasarkan pada nilai sosial dan perkembangan psikis anak, menjadi pribadi yang kuat pendirian, kuat mental dalam menghadapi berbagai problematika dalam hidupnya yang mungkin akan datang silih berganti dari waktu ke waktu, berani dalam mengambil sikap dengan bijaksana, demi tujuan pribadi maupun kelompok dalam masyarakat.

C. Simpulan

Tedhak siten dilakukan ketika bayi yang berusia enam bulan menuju hampir tujuh bulan (untuk bayi laki-laki) dan ketika bayi berusia lima bulan hampir menuju usia enam bulan (untuk bayi perempuan). *Tedhak siten* ini sudah menjadi tradisi bagi nenek moyang terdahulu dan masyarakat sekitar pun saat ini masih banyak yang melakukan tradisi tersebut setiap kali bayi sudah berusia menginjak usia tujuh bulan. Pelaksanaan tradisi tedhak siten ada beberapa tahapan atau prosesi, yaitu prosesi pertama, bayi dimandikan dengan air kembang, pada prosesi kedua, bayi dimasukkan dalam kurungan ayam dan disediakan berbagai macam mainan di sekelilingnya, pada prosesi ke-tiga, bayi diinjakkan kakinya di atas makanan Jawa berupa jadah dari ketan sebanyak tujuh macam, dan prosesi terakhir menaiki tangga buatan dengan digendong orangtuanya. Berbagai ritual tersebut diharapkan tidak hanya sekedar suatu budaya dalam

masyarakat yang terus dilestarikan, tetapi juga memiliki urgensi yang mendasar bagi perkembangan anak, baik psikis, motorik, sosial, maupun moralnya. Secara filosofis dan sosial, berbagai rutinitas gerakan dalam ritual tersebut mengandung unsur nilai-nilai yang bisa diambil manfaat dan faedahnya dalam menjalani kehidupan, walaupun ada beberapa hal yang di luar nalar pikiran manusia.

Nilai pendidikan Islam yang bisa diambil dari masing-masing prosesi dalam *tedhak siten* tersebut meliputi: berharap anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada kedua orangtua, menyayangi keluarga dan menjadi dambaan serta kebanggaan bagi orangtua dan keluarga; anak mampu menjadi manusia dewasa yang tegar dan kuat dalam setiap langkah hidupnya baik pahit maupun manis jalan yang dilaluinya; dan anak bisa mencapai cita-cita meraih pendidikan setinggi-tingginya khususnya ilmu agama Islam. Nilai sosial atau perkembangan psikologi anak, bahwa diharapkan anak kelak menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan kehidupan sosial di sekitarnya, memiliki kepribadian yang humanis, kuat dan tegar dalam menghadapi segala hal, mampu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya khususnya orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.
- Ahyani, Latifah Nur & Astuti, Dwi. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018.
- Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Seri Buku Hasil Penelitian*, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/340021548> .
- Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022).
- Batang, K., & Kusumawati, D. Fenomena Budaya Tedak Siti (Kajian Multikultural di Kabupaten batang). *Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 "Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer*, (2019).
- Djaya, T. R. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi Sosial Dan Ilmu Politik*, 01(06), (2020).
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Miftahul. Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), (2015).
- Muqoyyidin, A. W. Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Tranformasi Spirit Profetik. dan Globalisasi. *Jurnal Akademia*, 21(1), (2016).

- Musdalifah, A., Akbar, T., Yunanto, R., Magister, P., Fakultas, S., & Universitas, P. Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator*, 14(1), (2021).
- Nuryah. Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016).
- Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021).
- Syahrum, S. &. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media, 2012.

